

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Puskesmas

Pengertian Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) menurut Permenkes RI Nomor 19 Tahun 2024 adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertugas menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pelayanan peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), pengobatan (*kuratif*), dan pemulihan (*rehabilitatif*) di wilayah kerjanya. Serta memberikan pelayanan terintegrasi kepada masyarakat. Pelayanan kesehatan tersebut mulai dari manajemen puskesmas hingga kesehatan ibu dan anak, kesehatan dewasa dan lansia, penanggulangan penyakit, dan kesehatan lingkungan.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat tahun 2022 yang telah diperbaharui pada februari 2023 jumlah puskesmas non rawat inap yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat adalah sebanyak 21. Sedangkan puskesmas yang menyediakan fasilitas rawat inap sebanyak 19. Jumlah total semua puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah 40.

Puskesmas memiliki instansi farmasi sebagai tempat menyelenggarakan pelayanan kefarmasian, termasuk pengelolaan sediaan farmasi dan pelayanan farmasi klinik (Permenkes RI, 2024).

Sediaan farmasi yaitu mencakup obat, bahan obat, obat bahan alam atau tradisional, produk kosmetik, dan suplemen kesehatan (Undang-undang RI, 2023).

Penyimpanan obat yaitu proses pengolahan terhadap sediaan farmasi yang diterima untuk memastikan bahwa sediaan tersebut aman (tidak hilang), terlindungi dari kerusakan fisik dan kimia, serta kualitasnya tetap terjaga, sesuai dengan standar yang ada. Tujuannya adalah agar kualitas sediaan farmasi yang ada di puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Permenkes RI no 26 Tahun 2020).

Penyimpanan obat ini dilakukan di gudang obat atau gudang farmasi yaitu sebagai sarana untuk menyimpan obat dan alat kesehatan lainnya sebelum

barang didistribusikan. Serta memiliki peran penting dalam menjaga mutu obat dan perbekalan kesehatan agar aman dan tertib dalam administrasi.

2.2 Ketentuan gudang

Persyaratan gudang diantaranya menurut Kemenkes RI 2016:

1. Memiliki Luas 3 x 4 m² atau disesuaikan dengan kapasitas obat yang disimpan
2. Lantai dibuat dari ubin, semen, atau keramik yang tidak memungkinkan pengumpulan debu dan kotoran lainnya. Jika perlu ditambahkan rak atau palet atau papan untuk melindungi dari serangan hama, kelembaban, dan memudahkan dalam penanganan.
3. Cahayanya cukup, namun jendela perlu dilengkapi pelindung untuk mencegah masuknya sinar matahari langsung.
4. Ventilasi udara yang cukup.
5. Ruangan harus dalam keadaan kering dan tidak lembab.
6. Gudang dilengkapi dengan 2 pintu
7. Tidak ada sudut tajam antara lantai dan dinding.
8. Dinding harus halus dan dicat dengan warna terang.
9. Digunakan hanya untuk penyimpanan obat dan alat kesehatan.
10. Tersedianya alat pengukur suhu atau hygrometer.
11. Narkotika dan psikotropika disimpan di lemari khusus dan selalu dalam keadaan terkunci.

2.3 Pengaturan tata ruang gudang obat

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang tata ruang gudang ialah:

1. Aliran udara yang optimal
Aliran udara yang optimal akan memaksimalkan usia simpan obat agar terhindar dari kerusakan akibat suhu yang tidak menentu, bila memungkinkan ada anggaran biaya sebaiknya gudang dilengkapi AC (*Air Conditioner*) agar suhu terkendali dan tetap. Namun untuk pilihan lain bisa dengan menggunakan kipas angin.

2. Kemudahan bergerak

Ruang gudang jangan diberi pembatas untuk keleluasaan agar mudah bergerak dan ditata berdasarkan arus penerimaan dan pengeluaran seperti arus U, dan arus L.

3. Palet dan rak

- a. Pemanfaatan palet memiliki manfaat untuk meningkatkan aliran udara dari bawah serta melindungi terhadap kemungkinan adanya genangan air, mempermudah penanganan stok secara efisien, dapat menampung lebih banyak obat, palet lebih ekonomis dibandingkan dengan rak (Depkes RI, 2007).
- b. Rak disimpan ditempat yang ideal dan pemanfaatan palet dapat memperbaiki aliran serta perputaran pasokan obat.

2.4 Metode penyimpanan stok obat

Ada beberapa metode penyimpanan stok obat diantaranya adalah:

1. Dengan menggunakan sistem *FEFO (First Expired First Out)* obat yang lebih dahulu atau lebih dekat kadaluarsanya harus dikeluarkan dari yang lebih jauh kadaluarsanya dan *FIFO (First In First Out)* obat-obat yang baru diterima ditempatkan di belakang obat-obatan yang sudah ada sebelumnya.
2. Jika jumlah stok obat cukup banyak, maka biarkan obat tetap dalam kemasan, ambil secukupnya.
3. Penyimpanan obat dalam kemasan besar ditata di atas palet dengan cara yang teratur dan rapi.
4. Untuk penyimpanan obat-obat golongan narkotika dan psikotropika dengan menggunakan lemari khusus 2 pintu.
5. Untuk penyimpanan vaksin harus disimpan di dalam lemari pendingin dengan suhu antara 4°C dan 8°C. Kartu pemantau suhu kulkas harus selalu di isi.
6. Untuk sediaan cairan sebaiknya disimpan di rak bagian bawah.
7. Untuk sediaan injeksi sebaiknya disimpan di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung.

8. Untuk penyimpanan obat *LASA* dan *high alert* diberi label atau penandaan khusus.

2.5 Pengelolaan kartu stok

Menurut Departemen Kesehatan tahun 2007 pengertian kartu stok adalah suatu alat administrasi yang digunakan untuk menulis keluar dan masuknya obat atau alat kesehatan di gudang obat. Data pada kartu stok ini memiliki kegunaan untuk membuat laporan, merencanakan distribusi pengadaan dan sebagai alat untuk membandingkan kondisi fisik obat yang ada di tempat penyimpanan.

Hal yang dilakukan pada kartu stok adalah pencatatan dilakukan setiap adanya keluar, masuk dan bila adanya kadaluarsa atau rusaknya obat atau alat kesehatan. Kartu stok disimpan berdekatan dengan obat atau alat kesehatannya.

2.6 Pengamatan kualitas obat

Dalam hal penyimpanan obat ada beberapa kemungkinan terjadinya perubahan atau kerusakan yang diakibatkan oleh berbagai faktor. Cara untuk mengamati suatu perubahan atau kerusakan itu dapat dilihat secara kasat mata atau melalui panca indra sesuai bentuk sediaannya dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut ini (Kemenkes, 2010):

1. Jika sediaan berupa cairan ditandai adanya perubahan warna yang mencolok dan bau yang berbeda dengan tanda lain cairan tidak jernih, namun apabila cairan berupa emulsi maka tidak bisa tercampur kembali, serta apabila sediaannya berupa suspensi tidak bisa dikocok dan terpisah. Bisa disebabkan karena segel obat rusak atau botol mengalami keretakan.
2. Jika sediaan berupa tablet ditandai timbulnya bintik hitam seperti tumbuhnya jamur dan kekuatan tablet yang berkurang sehingga menjadi beberapa bagian. Namun ada tanda lain jika sediaannya tablet salut dengan ciri sediaan menjadi lengket atau kemasan beruap karena mengandung salut gula. Bisa disebabkan oleh kemasan yang rusak.

3. Jika sediaan berupa kapsul ditandai dengan tumbuhnya jamur pada cangkang kapsul dan sediaan terasa lembab.
4. Jika sediaan berupa injeksi ditandai dengan perubahan warna serta kejernihan kandungan larutan sediaan. namun jika sediaan injeksi serbuk kering ditandai dengan serbuk yang mengeras dan serbuk berubah warna.
5. Jika sediaan berupa salep ditandai dengan sediaan salep berubah agak encer dan berminyak, mengalami perubahan bau, serta wadah yang rusak.

Oleh karena itu untuk menjaga kualitas obat harus memperhatikan faktor pemicunya diantaranya:

- a. Pengaruh sinar matahari yang langsung masuk tanpa ada pelindung atau penutup jendela sehingga sediaan obat terkena teriknya panas matahari efeknya obat mengalami perubahan fisik dan kerusakan sediaan sebelum masa kadaluarsanya habis. Pencegahan yang dilakukan adalah dengan memasang hordeng atau stiker kaca agar ruangan terlindung dari teriknya panas matahari.
- b. Pengaruh suhu yang tinggi akan menyebabkan beberapa sediaan obat tertentu mengalami kerusakan seperti sediaan suppositoria dan vaksin. Pencegahannya adalah dengan cara menyediakan lemari pendingin dengan suhu antara 4°C – 8°C untuk obat-obat rantai dingin.
- c. Pengaruh kelembaban udara dapat berdampak negatif pada obat-obatan yang tidak dikemas dengan baik, akibatnya obat akan cepat mengalami kerusakan. Untuk mencegah kelembaban tersebut adalah dengan mengemas obat dengan rapi dan tertutup rapat, ventilasi udara yang baik, memasang AC (*Air Conditioner*) sebagai penstabil suhu ruangan, penyimpanan obat selalu dalam keadaan kering.
- d. Pengaruh pencemaran bakteri disebabkan karena kemasan tidak tertutup baik sehingga memberi peluang masuknya bakteri dan jamur. Maka pastikan sediaan tertutup rapat.

- e. Pengaruh kerusakan fisik yang diakibatkan dari penyimpanan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk penyimpanan maksimal dalam penumpukan karton melebihi kapasitas sehingga dalam pengambilan obat ada kemungkinan kemasan jatuh hingga obat dalam kemasan bisa rusak. Untuk mencegah hal tersebut maka penumpukan karton sesuaikan dengan petunjuk maksimal 8 dus keatas.
- f. Pengaruh pengotoran tempat yang tidak terawat bisa mengakibatkan tikus dan serangga lain masuk dan dapat merusak sediaan obat. Dan akibat lainnya adalah label obat tertutup debu. Untuk pencegahan hal ini maka lakukan pembersihan ruangan setidaknya sekali dalam seminggu dengan menyapu, mengepel lantai, serta membersihkan rak dan dinding dengan kain yang dibasahi (Kemenkes, 2010).